

# FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI PRIA DALAM MENGGUNAKAN MOP (METODE OPERASI PRIA) DI DUSUN KRALAS DESA CANDEN KECAMATAN JETIS KABUPATEN BANTUL YOGYAKARTA 2017

Titik Mariati

Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKes Surya Global Yogyakarta

## ABSTRACT

**Background:** Male steady contraception or vasectomy is a method of minor operative contraception in men who are very safe, simple and very effective, take short operative time and do not require general anesthesia. Vasectomy is a clinical procedure to stop male reproductive capacity by performing occlusion of vas deferens, thus inhibiting spermatozoa and no spermatozoa in cement / ejaculation (no delivery of spermatozoa from the testes to the penis). Level of education, Knowledge, perception, and access to services is an important factor in the formation of participation Male participation using MOP (Male Operation Method). Until now, direct male participation is still low despite the increase. In Kralas, active participants of KB MOP in 2017 reached 0.68%.

**Objective:** The aim of this study is to know the factors of affecting male participation in using MOP (male operation method) in Kralas Candan village Jetis district Bantul regency Yogyakarta.

**Methods:** In this research use descriptive qualitative. Sampling studies using saturated sample to obtain the total sample of 47 people.

**Result:** The result of chi-square test all variable operation method of man is education level influence with man participation result 0,0019 and  $p < 0,05$ , knowledge influence with man participation result 0.000 and  $p < 0,05$ , perception influence with man participation result 0.000 and  $p < 0.05$ , access to care had an effect on male participation of 0.000 and  $p < 0,05$ .

**Conclusion:** There is a significant influence between the level of education, knowledge, perception, and access to male participation in using MOP (Male Operation Method) in Dusun Kralas Candan Village, Jetis District, Bantul Regency, Yogyakarta.

**Keywords:** Factors effecting participation of man, Operation Method of Man.

## PENDAHULUAN

Vasektomi adalah tindakan memotong dan menutup saluran sperma (vas deferens) yang menyalurkan sperma keluar dari testis. Vasektomi telah dikenal sejak lama. Pada abad 19 para ahli bedah telah melakukan vasektomi untuk tujuan pengobatan, seperti mencegah infeksi dari kelenjar prostat atau hipertrofi kelenjar prostat. Di Indonesia vasektomi sebagai salah satu

pilihan jenis kontrasepsi masih belum digalakkan. Hal ini disebabkan masih adanya anggapan vasektomi sama dengan kebiri (Marmi, 2016).

Menurut World Health Organization (WHO) (2014) penggunaan kontrasepsi telah meningkat di banyak bagian dunia, terutama di Asia dan Amerika Latin dan terendah di Sub-Sahara Afrika. Secara global, pengguna kontrasepsi modern

telah meningkat tidak signifikan dari 54% pada tahun 1990 menjadi 57,4% pada tahun 2014. Secara regional, proporsi pasangan usia subur 15-49 tahun melaporkan penggunaan metode kontrasepsi modern telah meningkat minimal 6 tahun terakhir. Di Afrika dari 23,6% menjadi 27,6%, di Asia telah meningkat dari 60,9% menjadi 61,6%, sedangkan Amerika latin dan Karibia naik sedikit dari 66,7% menjadi 67,0%. Diperkirakan 225 juta perempuan di negara-negara berkembang ingin menunda atau menghentikan kesuburan tapi tidak menggunakan metode kontrasepsi apapun dengan alasan sebagai berikut: terbatas pilihan metode kontrasepsi dan pengalaman efek samping. Kebutuhan yang belum terpenuhi untuk kontrasepsi masih terlalu tinggi. Ketidakadilan didorong oleh pertumbuhan populasi (WHO, 2014).

Pusat data dan informasi, Kementerian Kesehatan RI, mengestimasi jumlah penduduk Indonesia tahun 2013 sejumlah 248,4 juta orang. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pada tahun 2013, sebanyak 28,55 juta (11,47%) penduduk Indonesia merupakan penduduk miskin. Secara Nasional, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia merupakan tahun 2013 sebesar 73,29 masih masuk kategori sedang (50-80), dengan komponen AHH sebesar 69,87 tahun, rata-rata lama sekolah 8,80 tahun, angka melek huruf 93,25% dan pengeluaran riil per kapita sebesar Rp.641.040 (Kemenkes RI, 2014).

Berdasarkan hasil pendataan peserta KB MOP aktif desa Canden didapatkan hasil peserta KB MOP (Metode Operasi Pria) yang paling tertinggi yaitu dusun Kralas mempunyai sebanyak 47 orang pria yang menggunakan MOP dan Dusun Kralas juga tempat yang saya teliti di penelitian ini. Tingginya Jumlah Pria yang

menggunakan MOP (Metode Operasi Pria) di Dusun Kralas dibandingkan dusun lain karena adanya motivasi dari kepala dukuh, dengan memberi contoh mengikuti MOP (Metode Operasi Pria) itu sendiri, memberi informasi MOP (Metode Operasi Pria) itu tidak berbahaya. Selain itu kepala dukuh juga memberi hadiah pada siapa saja yang mau mengikuti MOP (Metode Operasi Pria).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kuantitatif merupakan mendeskripsikan atau menguraikan fenomena atau situasi masalah disuatu tempat, misalnya komunitas, puskesmas, rumah sakit, dan lain-lain (Lapau,2015)

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *Case Control* yaitu satu penelitian (*survei*) analitik yang meyangkut bagaimana faktor risiko dipelajari dengan menggunakan pendekatan *retrospective* (Notoatmodjo,2012).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pria yang menggunakan MOP (metode Kontrasepsi Pria) sebanyak 47 orang di Dusun Kralas Desa Canden Kecamatan jetis Kabupaten Bantul.

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh, yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 47 pria menggunakan MOP (Metode Operasi Pria) (*case*) dan 47 pria tidak menggunakan MOP (Metode Operasi Pria) (*control*) dengan total 94 orang di Dusun Kralas Desa Canden Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul (PLKB, 2017).

## Teknik Pengumpulan Data

### 1. Cara pengumpulan data

- a. Pengamatan (observasi) adalah suatu hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya rangsangan. Mula-mula rangsangan dari luar mengenai indera, dan terjadilah penginderaan, kemudian apabila rangsangan tersebut menarik perhatian akan dilanjutkan dengan adanya pengamatan. (Notoatmodjo, 2012).
  - b. Wawancara adalah suatu metode yang dipergunakan untuk mengumpulkan data, di mana peneliti mendapatkan keterangan atau informasi secara lisan dari seseorang sasaran penelitian (responden) atau bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tersebut (Notoatmodjo, 2012).
  - c. Kuesioner adalah suatu cara pengumpulan data atau suatu masalah yang umumnya banyak menyangkut kepentingan umum (orang banyak). Angket/ kuesioner ini dilakukan dengan mengedarkan suatu daftar pertanyaan yang berupa formulir-formulir, diajukan secara tertulis kepada sejumlah subjek untuk mendapatkan tanggapan, informasi, jawaban dan sebagainya (Notoatmodjo, 2012).
2. Jenis Data
    - a. Data Primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data, dan sumber (Sugiyono, 2015). Data primer ini diperoleh dari kuesioner, dengan cara penulis membagikan kuesioner kepada responden yang menggunakan MOP (Metode Operasi Pria) di dusun Kralas desa Canden kecamatan Jetis kabupaten Bantul.
    - b. Data Sekunder merupakan sumber tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya

lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan) interview (wawancara), kuesioner (angkat), dokumentasi dan gabungan keempatnya. Data sekunder diperoleh dari PLKB Kecamatan Jetis, DPPKB DPM Kabupaten Bantul, dan Kantor Desa Canden. Dari laporan tersebut dapat diketahui gambaran umum lokasi penelitian, jumlah angka pria yang ikut dalam berpartisipasi menggunakan MOP di dusun Kralas desa Canden kecamatan Jetis Kabupaten Bantul.

### Metode Analisis Data

#### 1. Analisis *Univariate*

Analisis *univariate* bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan. Karakteristik setiap variabel penelitian. Bentuk analisis *univariate* tergantung dari jenis datanya. Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel (Notoatmodjo, 2012).

#### 2. Analisis *Bivariate*

Analisis *bivariate* yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Notoatmodjo, 2012).

### HASIL PENELITIAN

#### 1. Deskripsi Karakteristik Responden

**Tabel 1 Distribusi Responden Menurut Kelompok Umur**

No	Kelompok Umur	Jumlah	Persentase (%)
1	28-38	23	24,5%
2	39-48	34	36,2%
3	49-58	29	30,9%
4	59-69	8	8,5%

Total	94	100%
-------	----	------

Berdasarkan tabel 1 distribusi responden menurut Kelompok Umur didapatkan hasil bahwa responden berumur 28-38 sebanyak 23 orang (24,5%), 39-48 sebanyak 34 orang (36,2%), 49-58 sebanyak 29 orang (30,9%) dan 59-69 sebanyak 8 (8,5%).

Berdasarkan hasil penelitian, maka karakteristik distribusi responden penelitian berdasarkan kelompok agama di Dusun Kralas Desa Canden Kecamatan Jetis Bantul sebagai berikut:

**Tabel 2 Distribusi Responden Menurut Agama**

No	Agama	Jumlah	Presentase (%)
1	Islam	92	97,9%
2	Khatolik	1	1,1%
3	Kristen	1	1,1%
Total		94	100%

Berdasarkan tabel 2 distribusi responden menurut agama didapatkan hasil bahwa responden beragama Islam sebanyak 92 orang (97,9%), Khatolik 1 orang (1,1%), dan Kristen 1 orang (1,1%).

Berdasarkan hasil penelitian, maka karakteristik distribusi responden penelitian berdasarkan Pekerjaan umur di Dusun Kralas Desa Canden Kecamatan Jetis Bantul sebagai berikut:

**Tabel 3 Distribusi Responden Menurut Pekerjaan**

No	Pekerjaan	Jumlah	Presentase (%)
1	Buruh	69	73,4%
2	Petani	11	11,7%
3	Wiraswasta	12	12,9%
4	Wirausaha	2	2,1%
Total		94	100%

Berdasarkan tabel 3 distribusi responden menurut pekerjaan diatas menunjukkan bahwa pekerjaan responden bekerja sebagai Buruh sebanyak 69 orang (73,4%), Petani sebanyak 11 orang (11,7%), Wiraswasta sebanyak 12 orang (12,9%) dan Wirausaha sebanyak 2 orang (2,1%).

Berdasarkan hasil penelitian, maka karakteristik distribusi responden penelitian berdasarkan kelompok tingkat pendidikan di Dusun Kralas Desa Canden Kecamatan Jetis Bantul sebagai berikut:

**Tabel 4 Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan**

No	Pekerjaan	Jumlah	Presentase (%)
1	SD	36	38,3%
2	SLTP	22	23,4%
3	SLTA	36	38,3%
Total		94	100%

Berdasarkan tabel 4 distribusi responden menurut tingkat pendidikan diatas menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 36 orang (38,3%), SLTP sebanyak 22 orang (23,4%), dan SLTA sebanyak 36 orang (38,3%).

**Analisis Bivariat**

**a. Pengaruh antara Tingkat Pendidikan terhadap Partisipasi Pria dalam menggunakan MOP (Metode Operasi Pria)**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat dilihat pengaruh antara pendidikan dengan partisipasi pria dalam menggunakan MOP (Metode Operasi Pria) seperti pada tabel dibawah ini:

**Tabel 5 Hasil Uji *chi-square* pengaruh Tingkat pendidikan terhadap patisipasi pria dalam menggunakan MOP (Metode Operasi Pria) di Dusun Kralas Desa Canden Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul Yogyakarta 2017**

No	Tingkat Pendidikan	Kontrol		Kasus		OR	CI 95%	p-value
		n	%	N	%			
1	SD-SMP	23	24,5%	35	37,2%			
2	SMA	24	25,5%	12	12,8%	,329	,138-784	0,019
	Jumlah	47	50,0%	47	50,0%			

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 5 diatas responden responden yang menggunakan MOP (Metode Operasi Pria) sebanyak 47 orang dan responden yang tidak menggunakan MOP (Metode Operasi Pria) sebanyak 47 bahwa hasil *chi-square* diperoleh p signifikan 0,019 atau  $p < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya ada pengaruh antara tingkat pendidikan terhadap partisipasi pria dalam menggunakan MOP (Metode Operasi Pria).

Tingkat pendidikan yang rendah pada pria mempunyai resiko

berpartisipasi menggunakan MOP (Metode Operasi Pria) 0,329 kali (95% CI=0,138-784) dibandingkan dengan pria terhadap tingkat pendidikan tinggi.

**b. Pengaruh antara Pengetahuan terhadap partisipasi Pria dalam menggunakan MOP (Metode Operasi Pria)**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat dilihat pengaruh antara pengetahuan dengan partisipasi pria dalam menggunakan MOP (Metode Operasi Pria) seperti pada tabel dibawah ini:

**Tabel 6 Hasil Uji *chi-square* Pengaruh antara Pengetahuan terhadap Partisipasi Pria dalam menggunakan MOP (Metode Operasi Pria) di Dusun Kralas Desa Canden Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul Yogyakarta 2017**

Pengetahuan	Kontrol		Kasus		OR	CI 95%	p-value
	n	%	N	%			
1 Kurang	40	42,6%	4	4,3%	61,429	16,721 - 225,791	0,000
2 Baik	7	7,4%	43	45,7%			
Jumlah	47	50,0%	47	50,0%			

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 6 diatas responden kasus yang menggunakan MOP (Metode Operasi Pria) sebanyak 47 orang dan kontrol responden yang tidak menggunakan MOP (Metode Operasi

Pria) sebanyak 47 bahwa hasil *chi-square* diperoleh p signifikan 0,000 atau  $p < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya ada pengaruh antara pengetahuan terhadap partisipasi pria dalam menggunakan MOP (Metode Operasi Pria).

Pengetahuan yang baik pada pria mempunyai resiko berpartisipasi menggunakan MOP (Metode Operasi Pria) 61,429 kali (95% CI=16,721 - 225,791) dibandingkan dengan pria yang berpengetahuan cukup dan rendah.

### c. Pengaruh antara Persepsi terhadap Partisipasi Pria dalam

### menggunakan MOP (Metode Operasi Pria)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat dilihat pengaruh antara pendidikan dengan partisipasi pria dalam menggunakan MOP (Metode Operasi Pria) seperti pada tabel dibawah ini:

**Tabel 7 Hasil Uji *chi-square* Pengaruh antara Persepsi terhadap Partisipasi Pria dalam menggunakan MOP (Metode Operasi Pria) di Dusun Kralas Desa Candan Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul Yogyakarta 2017**

No	Persepsi	Kontrol		Kasus		p-value
		N	%	N	%	
1	Baik	2	2,1%	43	45,7%	,000
2	Cukup	8	8,5%	1	1,1%	
3	Kurang	37	39,4%	3	3,2%	
Jumlah		47	50,0%	47	50,0%	

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 7 tersebut, responden kasus yang menggunakan MOP (Metode Operasi Pria) sebanyak 47 orang dan responden kontrol yang tidak menggunakan MOP (Metode Operasi Pria) sebanyak 47 orang menunjukkan bahwa hasil uji *chi-square* diperoleh nilai p signifikan 0,000 atau  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya ada pengaruh antara persepsi terhadap partisipasi pria dalam menggunakan MOP (Metode Operasi Pria).

### d. Pengaruh antara Akses Pelayanan terhadap Partisipasi Pria dalam menggunakan MOP (Metode Operasi Pria)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat dilihat pengaruh antara akses pelayanan dengan partisipasi pria dalam menggunakan MOP (Metode Operasi Pria) seperti pada tabel dibawah ini:

**Tabel 8 Hasil Uji *chi-square* Pengaruh antara Akses Pelayanan terhadap Partisipasi Pria dalam menggunakan MOP (Metode Operasi Pria) di Dusun Kralas Desa Candan Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul Yogyakarta 2017**

No	Akses Pelayanan	Kontrol		Kasus		p-value
		n	%	n	%	
1	Baik	0	0,0%	7	7,4%	,000
2	Cukup	10	10,6%	24	25,5%	
3	Kurang	37	39,4%	16	17,0%	
Jumlah		47	50,0%	47	50,0%	

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 8 tersebut, responden kasus yang

menggunakan MOP (Metode Operasi Pria) sebanyak 47 orang dan responden

kontrol yang tidak menggunakan MOP (Metode Operasi Pria) sebanyak 47 orang menunjukkan bahwa hasil uji *chi-square* diperoleh nilai  $p$  signifikan 0,000 atau  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya ada pengaruh antara akses pelayanan terhadap partisipasi pria dalam menggunakan MOP (Metode Operasi Pria).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis *chi-square* dengan menggunakan program SPSS 21,00 diperoleh hasil *chi-square* terhadap variabel-variabel bebas yang diukur meliputi tingkat pendidikan, pengetahuan, persepsi, dan akses pelayanan mempunyai pengaruh masing-masing terhadap partisipasi pria dalam menggunakan MOP (Metode Operasi Pria).

### 1. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Partisipasi Pria dalam menggunakan MOP (Metode Operasi Pria) di Dusun Kralas Desa Candan Jetis

Hasil *Univariat* distribusi responden menurut Kelompok Umur didapatkan hasil bahwa responden berumur 28-38 sebanyak 23 orang (24,5%), 39-48 sebanyak 34 orang (36,2%), 49-58 sebanyak 29 orang (30,9%) dan 59-69 sebanyak 8 (8,5%). Bahwa umur responden mempunyai pengaruh terhadap partisipasi pria dalam menggunakan MOP (Metode Operasi Pria) karena sesuai dengan persyaratan seseorang pria yang ingin menjadi akseptor Vasektomi atau MOP (Metode Operasi Pria) harus sudah berusia diatas 35 tahun dengan jumlah anak lebih dari dua. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian bahwa pengguna MOP (Metode Operasi Pria) rata-rata berumur diatas 35 tahun.

Menurut Koes Irianto 2014, hampir sama dengan tubektomi, persyaratan vasektomi atau MOP (Metode Operasi Pria) mengharuskan calon akseptor sudah berusia diatas 30 tahun, dengan jumlah anak lebih dari dua. Hal ini dikarenakan vasektomi atau MOP (Metode Operasi Pria) juga merupakan metode permanen yang menyebabkan kemandulan.

Hasil penelitian Sejalan dengan penelitian Yuniarti et al yang berjudul Faktor Yang Berhubungan Dengan Keikutsertaan Suami Pada Program KB Vasektomi Di Wilayah Kecamatan Banjarmasin Timur, hasil analisis penelitian menemukan bahwa sebanyak 51 orang (51%) melakukan vasektomi pada umur  $\geq 35$  tahun. Umur reproduksi sehat yaitu 20-35 tahun, pada umur  $\geq 35$  merupakan masa akhir reproduksi.

Hasil *Univariat* responden menurut pekerjaan diatas menunjukkan bahwa pekerjaan responden bekerja sebagai Buruh sebanyak 69 orang (73,4%), Petani sebanyak 11 orang (11,7%), Wiraswasta sebanyak 12 orang (12,9%) dan Wirausaha sebanyak 2 orang (2,1%). Bahwa pekerjaan berpengaruh terhadap partisipasi pria dalam menggunakan MOP (Metode Operasi Pria) karena vasektomi atau MOP (Metode Operasi Pria) dapat di terima dari berbagai jenis pekerjaan.

Hasil penelitian Sejalan dengan penelitian Retno Puji Astuti yang berjudul Faktor – faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan KB Vasektomi di Kecamatan Johar Baru Kodya Jakarta Pusat, hasil analisis peneliti menemukan responden yang menggunakan vasektomi sebagian besar status pekerjaan responden adalah bekerja sebanyak 85 orang, adapun pekerjaan mereka mulai dari supir

bajai, mikrolet, pedagang, dan rata – rata buruh di pasar.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel bivariat, bahwa responden kasus yang mempunyai pendidikan tingkat SD-SMP sebanyak 35 orang (37,2%) yang menggunakan MOP (Metode Operasi Pria) dan responden kontrol sebanyak 23 orang (24,5%) tidak menggunakan MOP (Metode Operasi Pria). Responden kasus yang berpendidikan SMA sebanyak 12 orang (12,8%) yang menggunakan MOP (Metode Operasi Pria) dan responden kontrol sebanyak 24 orang (25,5%) tidak menggunakan MOP (Metode Operasi Pria).

Dari analisis *chi-square* antara tingkat pendidikan responden dengan partisipasi pria dalam menggunakan MOP (Metode Operasi Pria) diperoleh nilai  $p$  value = 0,020 ( $p$  value < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang bermakna atau signifikan antara tingkat pendidikan dengan partisipasi pria dalam menggunakan MOP (Metode Operasi Pria). Sehingga Hipotesis menyatakan ada pengaruh antara tingkat pendidikan dengan partisipasi pria dalam menggunakan MOP (Metode Operasi Pria).

Dalam penelitian ini terlihat adanya pengaruh antara tingkat pendidikan dengan partisipasi pria dalam menggunakan MOP (Metode Operasi Pria) karena penerimaan adanya MOP (Metode Operasi Pria) lebih banyak dikalangan pria yang mempunyai tingkat pendidikan SD sampai SMP hal ini dikarenakan pria yang pendidikan rendah akan lebih cenderung menerima informasi tanpa berpikir matang terlebih dahulu, berbeda dengan pria berpendidikan tinggi setelah menerima informasi, terlebih dahulu memikirkan efek kedepannya, dan kebanyakan pria

yang mempunyai tingkat pendidikan SMA lebih memilih menggunakan Kondom dibandingkan MOP (Metode Operasi Pria).

Hal ini didukung oleh pernyataan menurut Notoatmodjo (2007) perubahan perilaku di dalam proses pendidikan pada orang dewasa umumnya lebih sulit dari pada perubahan perilaku didalam pendidikan anak. Ihlwal ini dapat dipahami karena orang dewasa sudah mempunyai pengetahuan, sikap dan keterampilan tertentuyang sudah mereka miliki bertahun-tahun. Hal ini dapat menyebabkan pendidikan pada orang dewasa tidak terlalu berpengaruh terhadap perubahan perilaku.

Menurut Nursalam (2007) pendidikan bagi orang dewasa diartikan sebagai keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan, baik formal maupun non formal. Perubahan perilaku bagi orang dewasa terjadi melalui proses pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan dirinya sebagai individu.

## **2. Pengaruh Pengetahuan terhadap Partisipasi Pria dalam menggunakan MOP (Metode Operasi Pria) di Dusun Kralas Desa Candan Jetis**

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel *bivariat* 6 menunjukkan bahwa responden kasus yang mempunyai pengetahuan baik sebanyak 43 orang (45,7%) yang menggunakan MOP (Metode Operasi Pria) dan responden kontrol sebanyak 7 orang (7,4%) tidak menggunakan MOP (Metode Operasi Pria). Responden kasus yang pengetahuan kurang sebanyak 4 orang (4,3%) yang menggunakan MOP (Metode Operasi Pria) dan responden kontrol sebanyak

40 orang (42,6%) tidak menggunakan MOP (Metode Operasi Pria).

Dari analisis *chi-square* antara pengetahuan responden dengan partisipasi pria dalam menggunakan MOP (Metode Operasi Pria) diperoleh nilai  $p$  value = 0,000 ( $p$  value < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang bermakna atau signifikan antara pengetahuan dengan partisipasi pria dalam menggunakan MOP (Metode Operasi Pria). Sehingga Hipotesis menyatakan ada pengaruh antara pengetahuan dengan partisipasi pria dalam menggunakan MOP (Metode Operasi Pria). Hal ini menunjukkan bahwa pria yang menggunakan MOP (Metode Operasi Pria) menerima dengan baik informasi yang diberikan, sekaligus mereka memahami informasi dengan baik serta ikut menjadi pengguna MOP (Metode Operasi Pria).

### **3. Pengaruh Persepsi terhadap Partisipasi Pria dalam menggunakan MOP (Metode Operasi Pria) di Dusun Kralas Desa Candan Jetis**

Berdasarkan hasil perhitungan pengaruh persepsi menunjukkan bahwa responden kasus yang mempunyai persepsi baik sebanyak 43 orang (45,7%) yang menggunakan MOP (Metode Operasi Pria) dan responden kontrol sebanyak 2 orang (2,1%) tidak menggunakan MOP (Metode Operasi Pria). Responden kasus yang mempunyai persepsi cukup sebanyak 1 orang (1,1%) yang menggunakan MOP (Metode Operasi Pria) dan responden kontrol sebanyak 8 orang (8,5%) tidak menggunakan MOP (Metode Operasi Pria). Responden kasus yang mempunyai persepsi kurang sebanyak 3 orang (3,2%) yang menggunakan MOP (Metode Operasi Pria) dan responden

kontrol sebanyak 37 orang (39,4%) tidak menggunakan MOP (Metode Operasi Pria).

Dari analisis *chi-square* antara persepsi responden dengan partisipasi pria dalam menggunakan MOP (Metode Operasi Pria) diperoleh nilai  $p$  value = 0,000 ( $p$  value < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang bermakna atau signifikan antara persepsi dengan partisipasi pria dalam menggunakan MOP (Metode Operasi Pria). Sehingga Hipotesis menyatakan ada pengaruh antara persepsi dengan partisipasi pria dalam menggunakan MOP (Metode Operasi Pria). Hal ini menunjukkan persepsi seseorang terhadap hal apapun akan mempengaruhi partisipasi dalam menggunakan MOP (Metode Operasi Pria), yaitu apabila persepsi positif maka akan semakin tinggi keikutsertaan terhadap MOP (Metode Operasi Pria).

Hal ini didukung oleh pernyataan menurut Notoatmodjo (2010) persepsi adalah pengalaman yang dihasilkan melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, dan sebagainya, setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda meskipun objeknya sama.

### **4. Pengaruh Akses Pelayanan terhadap Partisipasi Pria dalam menggunakan MOP (Metode Operasi Pria) di Dusun Kralas Desa Candan Jetis**

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel *bivariat* 8 menunjukkan bahwa responden kasus yang mempunyai tempat akses pelayanan baik sebanyak 7 orang (7,4%) yang menggunakan MOP (Metode Operasi Pria) dan responden kontrol sebanyak 0 orang (0%) tidak menggunakan MOP (Metode Operasi Pria).

Responden kasus yang mempunyai tempat akses pelayanan cukup sebanyak 24 orang (25,5%) yang menggunakan MOP (Metode Operasi Pria) dan responden kontrol sebanyak 10 orang (10,6%) tidak menggunakan MOP (Metode Operasi Pria). Responden kasus yang mempunyai persepsi tempat akses pelayanan sebanyak 16 orang (17,0%) yang menggunakan MOP (Metode Operasi Pria) dan responden kontrol sebanyak 37 orang (39,4%) tidak menggunakan MOP (Metode Operasi Pria).

Dari analisis *chi-square* antara akses pelayanan responden dengan partisipasi pria dalam menggunakan MOP (Metode Operasi Pria) diperoleh nilai  $p$  value = 0,000 ( $p$  value < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang bermakna atau signifikan antara akses pelayanan dengan partisipasi pria dalam menggunakan MOP (Metode Operasi Pria). Sehingga Hipotesis menyatakan ada pengaruh antara akses pelayanan dengan partisipasi pria dalam menggunakan MOP (Metode Operasi Pria).

Hal ini menunjukkan semakin baik akses pelayanan yang disediakan maka akan semakin meningkatkan partisipasi pria dalam menggunakan MOP (Metode Operasi Pria). Ketersediaan akses Pelayanan yang dapat mudah dijangkau akan berdampak positif terhadap partisipasi pria dalam menggunakan MOP (Metode Operasi Pria).

Hal ini didukung oleh pernyataan menurut Green dalam Notoatmodjo (2010) faktor akses pelayanan merupakan salah satu faktor pemungkin (*enabling factors*) yang menyebabkan seseorang bertindak atau tidak bertindak terhadap suatu objek tertentu.

## KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah : Ada pengaruh tingkat pendidikan terhadap partisipasi pria dalam menggunakan MOP (Metode Operasi Pria); Ada pengaruh pengetahuan terhadap partisipasi pria dalam menggunakan MOP (Metode Operasi Pria); Ada pengaruh persepsi terhadap partisipasi pria dalam menggunakan MOP (Metode Operasi Pria); Ada pengaruh akses pelayanan terhadap partisipasi pria dalam menggunakan MOP (Metode Operasi Pria).

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.
- BKKBN SULBAR. 2011. Partisipasi Pria dalam Keluarga Berencana. *Jurnal Ilmu Kesehatan*.
- [BKKBN, 2002. \*Peningkatan Partisipasi Pria Dalam KB dan Kesehatan Reproduksi\*. Jakarta.](#)
- [BKKBN, 2004. \*Panduan Advokasi Peningkatan Partisipasi Pria dalam KB dan Kesehatan Reproduksi\*. Jakarta.](#)
- [BKKBN, 2004. \*Peningkatan Partisipasi Pria dalam KB dan Kesehatan Reproduksi\*. Jakarta: Cipta.](#)
- [Manuaba. 2002. \*Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan KB\*.](#)
- Marmi. 2016. *Buku ajar pelayanan KB*. Yogyakarta: Pustaka belajar
- Mustarika, M, H. 2015. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Partisipasi Pria Dalam Menggunakan Metode Operasi Pria (MOP) Di Wilayah Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta. *Skripsi*. Stikes Surya Global Yogyakarta.

[Notoatmodjo, S., 2007. \*Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku\*. Jakarta: Rineka](#)

[Walgito, Bimo. 2010. \*Pengantar Psikologi Umum\*. Yogyakarta: Andi.](#)

WHO. 2015. *Pusat Informasi Data Kesehatan*. Departemen Kesehatan RI.

[Walgito, Bimo. 2010. \*Pengantar Psikologi Umum\*. Yogyakarta: Andi.](#)

WHO. 2015. *Pusat Informasi Data Kesehatan*. Departemen Kesehatan RI.